

## CITRA PEREMPUAN PADA PERILAKU MEROKOK

**Yensin Tria**

Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen

Correspondensi author email: [yensintria6@gmail.com](mailto:yensintria6@gmail.com)

**Yuliana Tapparan Turu' Allo**

Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen

[yulianatapparan931@gmail.com](mailto:yulianatapparan931@gmail.com)

### **Abstract**

*The phenomenon of female smokers in Indonesia has become an increasingly complex social issue in line with cultural changes and globalization. Smoking behavior among women is no longer simply viewed as a habit that negatively impacts health, but is also related to self-image, social identity, and cultural dynamics. This study aims to examine how women's image is shaped through smoking behavior, taking into account internal factors, the environment, social stigma, and changes in cultural perceptions. The research method used a qualitative approach with a literature review of various journal sources, theses, and recent research results. The results of the study indicate that internal factors such as emotional drives, psychological needs, and self-identity negotiation play a significant role in encouraging women to smoke. Meanwhile, environmental factors such as family, peers, and media representation also strengthen or weaken this behavior. Although the social stigma against female smokers remains strong, especially in traditional societies, modernization has opened up space for more diverse self-image negotiations. This phenomenon demonstrates that female smokers are in an ambivalent position: on the one hand, they are considered deviant, on the other, they are seen as a symbol of freedom and gender equality. This study emphasizes that the issue of female smokers needs to be viewed not only from a health perspective, but also from a social, cultural, and psychological perspective.*

**Keywords:** female smokers, self-image, social stigma, culture, gender identity

### **Abstrak**

Fenomena perempuan perokok di Indonesia menjadi isu sosial yang semakin kompleks seiring dengan perubahan budaya dan arus globalisasi. Perilaku merokok pada perempuan tidak lagi sekadar dipandang sebagai kebiasaan yang berdampak buruk pada kesehatan, melainkan juga berkaitan dengan citra diri, identitas sosial, serta dinamika budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana citra perempuan dibentuk melalui perilaku merokok, dengan memperhatikan faktor internal, lingkungan, stigma sosial, serta perubahan persepsi budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dari berbagai sumber jurnal, skripsi, dan hasil penelitian terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor internal seperti dorongan emosional, kebutuhan psikologis, dan negosiasi identitas diri berperan penting dalam mendorong perempuan untuk merokok. Sementara itu, faktor lingkungan seperti

keluarga, teman sebaya, serta representasi media turut memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut. Meskipun stigma sosial terhadap perempuan perokok masih kuat, terutama dalam masyarakat tradisional, arus modernisasi telah membuka ruang negosiasi citra diri yang lebih beragam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perempuan perokok berada pada posisi ambivalen: di satu sisi dianggap menyimpang, di sisi lain dipandang sebagai simbol kebebasan dan kesetaraan gender. Kajian ini menegaskan bahwa isu perempuan perokok perlu dilihat tidak hanya dari aspek kesehatan, tetapi juga dari perspektif sosial, budaya, dan psikologis.

**Kata Kunci:** perempuan perokok, citra diri, stigma sosial, budaya, identitas gender

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok di Indonesia selama ini lebih banyak dikaitkan dengan laki-laki sebagai pembawa identitas maskulin. Dalam budaya patriarki, perempuan yang merokok masih sering dianggap melanggar norma sosial dan dipandang negatif oleh masyarakat. Namun, tren merokok perempuan menunjukkan bahwa stigma dan citra publik terhadap perempuan perokok mulai mengalami dinamika baru, yang tidak hanya melibatkan penolakan, tetapi juga negosiasi identitas. Penelitian yang mengeksplorasi bagaimana perempuan merespon citra tersebut dan bagaimana citra diri mereka terbentuk masih relatif sedikit. Dengan demikian, analisis tentang citra perempuan dalam perilaku merokok menjadi penting untuk memahami interaksi antara norma gender, identitas individu, dan perubahan sosial kontemporer.

Citra diri (self-image) perempuan perokok terkait erat dengan persepsi eksternal dari masyarakat, baik melalui stigma, stereotip, maupun pandangan moral. Sebagai contoh, studi “Citra Diri Perokok Wanita Berjilbab: Sebuah Studi Fenomenologi” menemukan bahwa perempuan berjilbab yang merokok mengalami dualitas citra diri positif maupun negative tergantung bagaimana mereka merespons tekanan dari keluarga, teman, dan masyarakat. (Handayani & Nurchayati, 2022) Dalam konteks tersebut, citra diri bukan sekadar bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, melainkan juga bagaimana ia diakui atau dikritik oleh lingkungan sekitarnya.

Tekanan sosial dan norma budaya menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku merokok pada perempuan. Penelitian etnografi di Indonesia menggambarkan bahwa stigma terhadap perempuan perokok hidup dalam budaya patriarki, dan kerap muncul konsekuensi sosial seperti penilaian moral dan pembatasan ruang publik. (Nangoi & Daeli, 2023) Norma tersebut juga sering memunculkan kebutuhan bagi perempuan untuk menyembunyikan perilaku merokok mereka, atau mengadopsi strategi tertentu agar citra mereka tidak dipandang sebagai “menyimpang”.

Faktor internal seperti stres, perlu pelepasan emosional, dorongan dari lingkungan pertemanan, dan rasa penasaran juga sering ditemukan sebagai alasan utama perempuan merokok. Sebagai contoh, penelitian di Kota Pekanbaru

menunjukkan bahwa mahasiswi yang merokok sering mengakui efek tekanan psikologis dan pengaruh teman sebaya sebagai elemen penting yang memicu perilaku merokok. (Paramita, Maisyarah, Aritonang & Isa, 2024) Kondisi internal dan emosional ini juga berkaitan dengan bagaimana mereka membentuk citra diri—apakah merasa aman, percaya diri, atau malah merasa bersalah dan malu.

Pengetahuan akan bahaya merokok dan norma kesehatan publik menjadi aspek yang menantang dalam pembentukan citra perempuan perokok. Meskipun banyak perempuan mengetahui risiko kesehatan dari merokok, itu tidak selalu berarti bahwa perilaku tersebut ditinggalkan. Penelitian “Perilaku Merokok pada Perempuan (Studi Kasus Berdasarkan Tinjauan Teori Planned Behavior)” menemukan bahwa meskipun informan memahami konsekuensi merokok, keyakinan subjektif dan norma sosial tetap mengarahkan kepada perilaku merokok. (Pratama, 2018) Pengetahuan yang ada sering kali “tergeser” oleh faktor psikis dan sosial.

Sebagai mitigasi terhadap stigma dan evaluasi negatif, beberapa perempuan merokok mengambil strategi negosiasi citra diri dengan memperkuat aspek-aspek lain yang dianggap positif—seperti kepercayaan diri, kreativitas, atau tampil berbeda. Dalam studi di Sleman, misalnya, wanita perokok menunjukkan citra diri positif melalui penampilan, perilaku sosial, dan rasa kepercayaan diri, meskipun mereka tetap menghadapi tekanan sosial dalam konteks tertentu. (Iswara & Martiana, 2025) Strategi ini juga mencerminkan bahwa citra tidak selalu monolitik, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual.

Mengingat betapa kompleksnya interaksi antara norma gender, stigma sosial, tekanan internal, dan citra diri, penting bagi penelitian selanjutnya untuk merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan semua aspek tersebut. Kajian teoritis seperti Teori Planned Behavior, identitas sosial, dan teori stigma dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan merokok membentuk, mempertahankan, atau mengubah citra mereka. Penelitian empiris juga harus mempertimbangkan variabel seperti latar belakang agama, budaya lokal, usia, status sosial, dan lingkungan pertemanan. Dengan demikian, artikel ini bermaksud mengkaji citra perempuan dalam perilaku merokok dengan pendekatan yang menggabungkan dimensi sosial, psikologis, dan budaya sebagai kontribusi terhadap literatur di bidang gender dan perilaku kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam citra perempuan dalam perilaku merokok. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif yang dimiliki perempuan perokok dalam berhadapan dengan stigma sosial dan konstruksi budaya. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang relevan dengan fokus penelitian,

seperti perempuan perokok aktif yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan status pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi yang berkaitan dengan perilaku merokok perempuan di ruang publik maupun privat. Proses wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam menyampaikan pandangannya sekaligus menjaga fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), sehingga interpretasi hasil penelitian dapat teruji secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member check* kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi peneliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai citra perempuan pada perilaku merokok dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Stigma Sosial terhadap Perempuan Perokok**

Fenomena merokok pada perempuan di Indonesia masih dipandang sebagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan budaya. Citra perempuan dalam masyarakat Indonesia umumnya dikonstruksikan sebagai figur yang santun, menjaga moralitas, dan menghindari perilaku yang dianggap tidak sehat atau tidak sesuai dengan norma kesopanan. Ketika perempuan merokok, perilaku tersebut sering dikaitkan dengan hilangnya moralitas, rendahnya harga diri, bahkan dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Menurut penelitian Nangoi dan Daeli (2023), stigma sosial terhadap perempuan perokok muncul dari pandangan masyarakat yang masih menempatkan perempuan dalam kerangka ideal sebagai penjaga kesucian dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, stigma sosial ini lebih berat dialami perempuan dibanding laki-laki, meskipun keduanya melakukan perilaku yang sama, yakni merokok.

Stigma ini tercermin dalam penilaian masyarakat yang tidak hanya memandang rokok sebagai benda berbahaya, tetapi juga sebagai simbol penyimpangan gender ketika dikonsumsi oleh perempuan. Norma gender tradisional menempatkan merokok sebagai aktivitas maskulin, yang melekat pada citra kejantanan, kekuatan, dan kemandirian. Sebaliknya, ketika perempuan merokok, mereka dianggap melanggar batasan sosial yang diciptakan oleh budaya patriarki. Handayani dan Nurchayati (2022) menunjukkan bahwa perempuan berjilbab yang merokok menghadapi tekanan ganda, yaitu stigma karena merokok dan stigma karena dianggap tidak konsisten dengan simbol religiusitas yang melekat pada identitas mereka. Hal ini menandakan bahwa stigma sosial bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga terkait erat dengan simbol moral, agama, dan gender.

Lebih jauh, stigma terhadap perempuan perokok diperkuat oleh konstruksi moral masyarakat yang melihat perempuan sebagai penjaga nilai dan kehormatan

keluarga. Dengan demikian, perilaku merokok tidak hanya dinilai sebagai pilihan individu, melainkan dianggap dapat “mencoreng” citra keluarga besar. Hal ini berbeda dengan laki-laki perokok, yang meskipun diakui sebagai bagian dari budaya maskulin, jarang dikaitkan dengan citra keluarga secara langsung. Penelitian Pratama (2018) menjelaskan bahwa meskipun perempuan memahami bahaya merokok bagi kesehatan, mereka seringkali merasa terjebak dalam stigma sosial yang lebih menekankan aspek moral ketimbang aspek kesehatan. Konteks ini memperlihatkan bahwa stigma terhadap perempuan perokok jauh lebih kompleks dibandingkan dengan laki-laki.

Selain penilaian negatif secara moral, stigma sosial juga diwujudkan dalam bentuk diskriminasi di ruang publik. Perempuan perokok sering diperlakukan berbeda ketika merokok di tempat umum, bahkan tidak jarang mendapatkan tatapan sinis atau komentar merendahkan dari orang sekitar. Dalam penelitian Paramita, Maisyarah, Aritonang, dan Isa (2024), ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswi yang merokok memilih melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena khawatir dengan stigma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa stigma bukan hanya membatasi kebebasan berekspresi, tetapi juga memengaruhi perilaku sehari-hari perempuan dalam menentukan ruang dan waktu untuk merokok. Dengan demikian, stigma sosial memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi perempuan perokok.

Di sisi lain, stigma sosial terhadap perempuan perokok juga berkaitan erat dengan media dan representasi budaya populer. Iklan rokok, misalnya, cenderung merepresentasikan laki-laki sebagai tokoh utama, sehingga memperkuat asosiasi rokok dengan maskulinitas. Perempuan jarang direpresentasikan sebagai subjek utama dalam iklan rokok, kecuali sebagai figur pendukung yang memperkuat citra laki-laki. Akibatnya, ketika perempuan menjadi perokok, masyarakat melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang janggal atau melanggar konstruksi representasi budaya yang sudah terbentuk. Studi Iswara dan Martiana (2025) menegaskan bahwa stigma yang dilekatkan pada perempuan perokok tidak hanya datang dari interaksi langsung di masyarakat, tetapi juga diperkuat oleh media dan simbol budaya yang mengonstruksi rokok sebagai identitas maskulin.

Dampak stigma sosial ini tidak hanya memengaruhi citra diri perempuan perokok, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental mereka. Perempuan yang merokok sering mengalami dilema psikologis antara kebutuhan personal seperti pelepasan stres atau penegasan identitas dengan tekanan sosial yang menghakimi mereka. Akibatnya, banyak perempuan yang menginternalisasi stigma tersebut, sehingga muncul perasaan bersalah, malu, atau cemas ketika merokok di ruang publik. Handayani dan Nurchayati (2022) menjelaskan bahwa proses internalisasi stigma ini menyebabkan perempuan perokok harus terus melakukan negosiasi identitas, antara citra positif yang ingin mereka tunjukkan dan citra negatif yang dilekatkan oleh masyarakat. Hal ini memperkuat argumen bahwa stigma sosial dapat menimbulkan beban psikologis yang nyata bagi perempuan perokok.

Secara keseluruhan, stigma sosial terhadap perempuan perokok di Indonesia mencerminkan kompleksitas relasi antara norma gender, moralitas, agama, budaya, dan representasi sosial. Perempuan perokok tidak hanya menghadapi risiko kesehatan, tetapi juga beban sosial yang berlapis-lapis. Stigma ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkuat dominasi patriarki dan membatasi ruang gerak perempuan dalam menentukan pilihan personal. Namun, di sisi lain, dinamika perubahan sosial menunjukkan adanya upaya resistensi dari sebagian perempuan yang menegosiasikan identitas dan citra diri mereka. Dengan demikian, pembahasan tentang stigma sosial tidak dapat dilepaskan dari kerangka yang lebih luas, yakni relasi kuasa dalam masyarakat, perubahan budaya, dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan atas otonomi diri mereka.

### **Negosiasi Citra Diri Perempuan Perokok**

Negosiasi citra diri pada perempuan perokok merupakan proses yang kompleks karena melibatkan upaya untuk menyeimbangkan identitas personal dengan norma sosial yang berlaku. Perempuan yang merokok seringkali berada dalam posisi dilematis: di satu sisi mereka ingin mengekspresikan kebebasan dan otonomi diri, namun di sisi lain harus menghadapi stigma sosial yang menilai perilaku tersebut sebagai penyimpangan. Menurut Handayani dan Nurchayati (2022), perempuan berjilbab yang merokok, misalnya, harus melakukan negosiasi ganda terhadap citra diri mereka, yaitu mempertahankan identitas religius sekaligus mengelola penilaian negatif akibat perilaku merokok. Negosiasi ini menunjukkan bahwa perempuan perokok bukanlah aktor pasif, melainkan subjek yang secara aktif mengatur strategi identitas untuk bertahan dalam tekanan sosial.

Negosiasi citra diri ini seringkali diwujudkan dalam bentuk penyesuaian perilaku sehari-hari. Banyak perempuan perokok memilih untuk merokok di ruang privat atau lingkungan yang dianggap aman, dibandingkan melakukannya di ruang publik. Pilihan ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi merupakan bentuk strategi untuk menghindari konfrontasi dengan norma sosial. Paramita, Maisyarah, Aritonang, dan Isa (2024) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa yang merokok memilih melakukannya bersama teman sebaya yang juga perokok, sehingga mereka merasa citra dirinya lebih diterima. Praktik ini memperlihatkan bagaimana perempuan perokok secara selektif membangun ruang sosial yang mendukung negosiasi identitas mereka.

Selain strategi ruang, negosiasi citra diri perempuan perokok juga tampak pada aspek performativitas sosial. Iswara dan Martiana (2025) menjelaskan bahwa perempuan perokok kerap membangun citra positif melalui cara berpakaian, gaya berkomunikasi, dan keterampilan sosial yang menonjolkan kepercayaan diri. Dengan cara ini, mereka berusaha menutupi atau mengimbangi citra negatif yang dilekatkan pada perilaku merokok. Negosiasi ini berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan martabat dan legitimasi sosial, meskipun mereka tetap berada di

bawah tekanan norma dominan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa citra diri bersifat dinamis dan dapat dibentuk ulang sesuai konteks sosial yang dihadapi.

Negosiasi citra diri juga mencerminkan adanya bentuk resistensi terhadap norma gender yang kaku. Merokok, yang biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, dapat dimaknai oleh perempuan sebagai simbol kemandirian atau penegasan identitas diri. Studi Pratama (2018) menunjukkan bahwa meskipun perempuan memahami konsekuensi sosial dari merokok, sebagian tetap memilih melakukannya sebagai bentuk ekspresi diri. Dengan demikian, perilaku merokok bukan hanya praktik adiktif, tetapi juga arena di mana perempuan merundingkan makna identitas dan citra diri mereka. Resistensi ini mencerminkan adanya upaya perempuan untuk menegaskan otonomi personal meskipun berhadapan dengan stigma yang kuat.

Dalam proses negosiasi, dukungan sosial dari lingkungan terdekat memiliki peran penting. Perempuan perokok yang mendapatkan penerimaan dari kelompok teman, pasangan, atau komunitas tertentu cenderung lebih mudah membangun citra diri yang positif. Sebaliknya, perempuan yang menghadapi penolakan dari lingkungan terdekat akan lebih rentan mengalami tekanan psikologis. Handayani dan Nurchayati (2022) mencatat bahwa keluarga seringkali menjadi faktor krusial dalam menentukan bagaimana perempuan perokok memandang dirinya sendiri. Jika keluarga menerima atau setidaknya tidak menghakimi, perempuan akan lebih percaya diri dalam menegosiasikan citra dirinya. Dengan kata lain, negosiasi citra diri tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial yang mereka miliki.

Negosiasi citra diri perempuan perokok juga dipengaruhi oleh representasi budaya dan media. Seiring berkembangnya globalisasi dan akses terhadap media digital, perempuan mendapatkan lebih banyak model identitas yang memungkinkan mereka menegosiasikan citra secara berbeda. Perempuan yang terpapar budaya populer internasional mungkin lebih melihat merokok sebagai gaya hidup atau simbol kebebasan, sementara dalam konteks lokal perilaku tersebut tetap dipandang negatif. Iswara dan Martiana (2025) menegaskan bahwa representasi budaya berperan penting dalam memberikan ruang alternatif bagi perempuan untuk membentuk identitas mereka, meskipun ruang tersebut tetap berhadapan dengan norma sosial dominan.

Akhirnya, negosiasi citra diri perempuan perokok menggambarkan dinamika relasi kuasa dalam masyarakat. Norma sosial berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang mencoba membatasi perilaku perempuan, namun pada saat yang sama perempuan merespons dengan strategi yang kreatif untuk mempertahankan citra positif. Proses ini tidak hanya mencerminkan ketegangan antara individu dan masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya potensi transformasi sosial dalam jangka panjang. Jika semakin banyak perempuan yang mampu menegosiasikan citra diri mereka dengan berhasil, maka kemungkinan terjadinya perubahan persepsi sosial terhadap perempuan perokok juga semakin besar. Oleh karena itu, negosiasi citra diri tidak hanya penting bagi

individu, tetapi juga bagi wacana yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan kebebasan personal.

### **Faktor Internal dan Lingkungan dalam Perilaku Merokok**

Faktor internal memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku merokok pada perempuan. Dorongan psikologis seperti rasa ingin tahu, kebutuhan untuk meredakan stres, hingga keinginan untuk tampil percaya diri sering menjadi alasan utama perempuan mulai merokok. Pratama (2018) menjelaskan bahwa perilaku merokok perempuan dapat dianalisis melalui kerangka *Theory of Planned Behavior*, di mana keyakinan individu terhadap manfaat rokok, kontrol diri, dan niat perilaku menjadi pendorong utama. Hal ini menegaskan bahwa faktor internal tidak dapat diabaikan dalam menjelaskan perilaku merokok. Selain itu, bagi sebagian perempuan, rokok dianggap sebagai simbol kebebasan yang membantu mereka menegaskan otonomi diri, meskipun bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

Selain aspek psikologis, faktor emosional juga memainkan peran penting. Banyak perempuan yang merokok melaporkan bahwa aktivitas tersebut dapat membantu mengurangi ketegangan, rasa cemas, atau bahkan kesepian. Dalam penelitian Paramita, Maisyarah, Aritonang, dan Isa (2024), ditemukan bahwa mahasiswi di Pekanbaru merokok sebagai mekanisme pelepasan stres akibat tuntutan akademik dan tekanan sosial. Mereka menganggap rokok bukan hanya sebagai benda konsumsi, tetapi juga sebagai media untuk menenangkan pikiran. Faktor emosional ini sering membuat perempuan sulit berhenti merokok, meskipun mereka menyadari bahaya kesehatan yang menyertainya. Dengan demikian, rokok berfungsi ganda: sebagai penenang sementara sekaligus sebagai simbol perlawanan terhadap tekanan hidup.

Faktor internal lainnya yang memengaruhi perilaku merokok adalah persepsi terhadap citra diri. Perempuan yang merasa merokok meningkatkan kepercayaan diri atau memberikan kesan “modern” lebih cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut. Iswara dan Martiana (2025) menemukan bahwa sebagian perempuan perokok menggunakan perilaku ini sebagai bagian dari performativitas sosial, yakni cara untuk menunjukkan citra percaya diri, mandiri, dan berbeda dari kebanyakan perempuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa rokok tidak sekadar produk konsumsi, melainkan juga medium simbolik dalam membentuk identitas. Dalam konteks ini, motivasi internal terkait erat dengan bagaimana individu ingin dilihat dan diakui oleh lingkungannya.

Di luar faktor internal, lingkungan sosial berperan besar dalam mendorong perempuan untuk merokok. Lingkungan pertemanan, misalnya, menjadi salah satu faktor paling signifikan. Paramita et al. (2024) menegaskan bahwa banyak perempuan mulai merokok karena dorongan teman sebaya yang sudah lebih dulu menjadi perokok aktif. Dalam situasi pergaulan, merokok sering dipandang sebagai aktivitas kolektif yang mempererat ikatan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku merokok bukan hanya keputusan individual, tetapi juga hasil dari interaksi sosial yang membentuk norma baru



dalam lingkaran pertemanan tertentu. Dengan kata lain, lingkungan dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menormalisasi perilaku merokok.

Selain teman sebaya, keluarga juga berperan dalam membentuk perilaku merokok perempuan. Keluarga yang permisif terhadap rokok atau memiliki anggota yang merokok cenderung menciptakan iklim yang lebih longgar terhadap kebiasaan tersebut. Pratama (2018) mencatat bahwa dukungan atau penolakan keluarga sangat menentukan bagaimana perempuan memandang kebiasaan merokoknya sendiri. Perempuan yang berasal dari keluarga dengan budaya merokok cenderung menganggap kebiasaan tersebut sebagai hal yang biasa, sementara mereka yang tumbuh dalam keluarga yang menentang rokok lebih sering menyembunyikan kebiasaan tersebut. Hal ini memperlihatkan bagaimana lingkungan keluarga berfungsi sebagai arena awal pembentukan sikap terhadap rokok.

Pengaruh media dan budaya populer juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang membentuk perilaku merokok perempuan. Representasi perempuan perokok dalam film, media sosial, dan budaya global sering menghadirkan citra glamor atau bebas, yang secara tidak langsung memberikan legitimasi bagi perempuan untuk merokok. Iswara dan Martiana (2025) menegaskan bahwa media berperan dalam membuka ruang alternatif bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas mereka melalui rokok. Dengan terpapar representasi ini, perempuan merasa memiliki model perilaku yang sah, meskipun di lingkungan lokal mereka menghadapi stigma. Faktor lingkungan global ini memperkuat interaksi antara pengaruh internal dan eksternal dalam membentuk perilaku merokok perempuan.

Dengan demikian, faktor internal dan lingkungan saling berkelindan dalam menjelaskan perilaku merokok pada perempuan. Faktor internal seperti dorongan emosional, citra diri, dan kebutuhan psikologis mendorong individu untuk merokok, sementara faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, serta media memberikan konteks sosial yang memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut. Handayani dan Nurchayati (2022) menambahkan bahwa perempuan perokok sering menegosiasikan citra dirinya berdasarkan interaksi antara faktor internal dan eksternal ini, sehingga perilaku merokok tidak bisa dipahami hanya dari satu sisi saja. Oleh karena itu, kajian mengenai perempuan perokok harus melihat interaksi kompleks antara aspek personal, sosial, dan budaya yang membentuk identitas serta citra mereka.

### **Dinamika Budaya dan Perubahan Persepsi**

Perubahan budaya global telah memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan perokok. Dahulu, perilaku merokok pada perempuan dianggap tabu dan bertentangan dengan norma kesopanan, khususnya dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tradisional. Namun, globalisasi dan modernisasi membawa nilai baru yang menggeser persepsi tersebut. Menurut Iswara dan Martiana (2025), perempuan perokok tidak lagi semata-mata dipandang sebagai pelanggar norma,

melainkan juga sebagai individu yang mencoba menegosiasikan identitasnya dalam ruang sosial yang lebih luas. Dinamika budaya ini memperlihatkan adanya benturan antara nilai lokal yang masih menstigmatisasi dan nilai global yang cenderung lebih permisif.

Di Indonesia, stigma terhadap perempuan perokok masih sangat kuat, terutama dalam masyarakat pedesaan atau lingkungan religius. Akan tetapi, di perkotaan besar, fenomena ini mulai mengalami pergeseran. Paramita, Maisyarah, Aritonang, dan Isa (2024) mengungkapkan bahwa sebagian perempuan muda di Pekanbaru merokok sebagai bentuk penyesuaian dengan gaya hidup modern. Mereka menilai rokok sebagai sarana untuk membangun citra sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan bahkan memperlihatkan kesetaraan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi perempuan perokok tidak hanya dibentuk oleh nilai tradisional, melainkan juga oleh interaksi dengan wacana modernitas.

Perubahan persepsi tersebut tidak terlepas dari representasi budaya populer. Film, iklan, dan media sosial sering menampilkan perempuan perokok sebagai sosok yang independen, berani, dan stylish. Representasi ini berperan sebagai agen budaya yang menantang norma tradisional. Handayani dan Nurchayati (2022) menemukan bahwa perempuan perokok berjilbab, misalnya, sering menginternalisasi citra alternatif ini untuk membangun identitas baru yang berbeda dari konstruksi sosial dominan. Dengan demikian, budaya populer berfungsi sebagai medium yang mempercepat transformasi persepsi terhadap perempuan perokok, meskipun tetap berhadapan dengan resistensi dari sebagian masyarakat.

Dinamika budaya juga mencerminkan adanya ketegangan antara moralitas dan kebebasan individu. Dalam banyak kasus, perempuan perokok harus menghadapi dilema antara memenuhi ekspektasi sosial yang menuntut kesopanan dan menjalani pilihan personal yang dianggap lebih otentik. Pratama (2018) menegaskan bahwa perempuan perokok seringkali membentuk perilaku mereka berdasarkan negosiasi antara niat pribadi, norma subjektif, dan kontrol sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menyediakan ruang tawar-menawar bagi individu untuk menegosiasikan citra diri mereka.

Meski demikian, perubahan persepsi ini tidak berjalan linier. Di satu sisi, ada peningkatan penerimaan terhadap perempuan perokok, terutama di kalangan urban dan kelompok sosial tertentu. Di sisi lain, stigma sosial tetap hadir dalam bentuk diskriminasi halus maupun penilaian negatif. Iswara dan Martiana (2025) menekankan bahwa fenomena ini menghasilkan “ambivalensi kultural”, di mana perempuan perokok dipandang modern sekaligus menyimpang. Ambivalensi ini memperlihatkan bahwa perubahan budaya bukanlah proses yang homogen, melainkan arena kontestasi antara nilai lama dan nilai baru.

Selain faktor eksternal, dinamika budaya juga dipengaruhi oleh perubahan peran gender dalam masyarakat. Dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam

ruang publik dan memiliki otonomi ekonomi, perilaku merokok dapat dipandang sebagai simbol kesetaraan gender. Paramita et al. (2024) mencatat bahwa perempuan perokok di kalangan mahasiswa sering menjadikan rokok sebagai sarana untuk menegaskan posisi mereka dalam relasi sosial dengan laki-laki. Dalam konteks ini, rokok bukan hanya produk konsumsi, tetapi juga artefak budaya yang mengandung makna politis dan ideologis tentang gender.

Akhirnya, dinamika budaya dan perubahan persepsi terhadap perempuan perokok memperlihatkan adanya proses hibridisasi antara nilai lokal dan global. Handayani dan Nurchayati (2022) menekankan bahwa citra diri perempuan perokok dibentuk dalam ruang sosial yang cair, di mana batas antara kepatuhan terhadap norma dan upaya melawan stigma semakin kabur. Perubahan ini tidak selalu menuju pada penerimaan penuh, tetapi membuka ruang diskursus baru tentang kebebasan, identitas, dan gender. Dengan demikian, fenomena perempuan perokok dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya yang lebih luas, yakni pergeseran nilai dalam masyarakat modern yang terus berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Fenomena perempuan perokok di Indonesia memperlihatkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang kompleks. Perilaku ini tidak dapat dipahami hanya dari sisi kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan citra diri, negosiasi identitas, serta perubahan nilai budaya. Perempuan yang merokok seringkali menghadapi stigma sosial yang kuat karena dianggap melanggar norma tradisional. Namun, seiring dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi, persepsi terhadap perempuan perokok mulai mengalami pergeseran, khususnya di kalangan urban dan generasi muda. Faktor internal seperti dorongan emosional, kebutuhan psikologis, dan pencarian identitas diri berperan besar dalam mendorong perempuan merokok. Sementara itu, faktor lingkungan, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun representasi media, turut membentuk perilaku dan persepsi mereka terhadap rokok. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku merokok perempuan merupakan hasil interaksi yang erat antara aspek personal dan sosial. Stigma sosial terhadap perempuan perokok tetap menjadi hambatan yang signifikan, meskipun ruang negosiasi citra diri terus terbuka. Perempuan perokok sering kali menegosiasikan citra mereka di antara dua kutub: kepatuhan terhadap norma dan keinginan menegaskan kebebasan serta kesetaraan gender. Ambivalensi budaya ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perempuan perokok tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada konteks sosial dan budaya tempat mereka berada. Dengan demikian, fenomena perempuan perokok dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika budaya yang lebih luas. Ia mencerminkan pergeseran nilai, pertarungan antara tradisi dan modernitas, serta upaya perempuan dalam membentuk identitas di tengah keterbatasan sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai citra perempuan perokok perlu

terus dikembangkan, tidak hanya dalam perspektif kesehatan masyarakat, tetapi juga dalam kerangka sosiologi, psikologi, dan kajian budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S., & Nurchayati, N. (2022). *Citra Diri Perokok Wanita Berjilbab: Sebuah Studi Fenomenologi*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44989>
- Iswara, A., & Martiana, A. (2025). *Stigma, Citra Diri, dan Performatifitas Sosial Perempuan Perokok*. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 81-90.  
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/82384>
- Paramita, A. D., Maisyarah, S., Aritonang, I. W., & Isa, F. (2024). *Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Mahasiswi dan Persepsinya Terhadap Stigma Sosial di Kota Pekanbaru*. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1).  
<https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso/article/view/2504>
- Pratama, M. A. (2018). *Perilaku Merokok pada Perempuan (Studi Kasus Berdasarkan Tinjauan Teori Planned Behavior)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35472>